

Implementasi Komunikasi Instruksional Guru dalam Mengajar Anak Berkebutuhan Khusus di SLB-C1 Dharma Rena Ring Putra I Yogyakarta

Oleh :

Fristyani Elisabeth Hutaauruk

Yudi Perbawaningsih

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Atma Jaya Yogyakarta

(Gedung Theresa, Jalan Babarsari 6 Yogyakarta 55281 Indonesia)

ABSTRAK

Komunikasi instruksional merupakan komunikasi dalam pengajaran di kelas, guru sebagai komunikator, siswa sebagai komunikan, sedangkan pesan yang akan disampaikan adalah materi yang akan diajarkan di dalam kelas. Orientasi komunikasi instruksional lebih banyak kepada orang-orang yang belajar, bukan kepada pihak yang mengajar.

Proses komunikasi instruksional diciptakan secara wajar, akrab, dan terbuka dengan ditunjang oleh faktor-faktor pendukung lainnya, baik sebagai sarana maupun sebagai fasilitas lain, dengan tujuan supaya mempunyai efek perubahan perilaku pada pihak sasaran. Dalam kenyataannya, tidak semua orang dapat melakukan komunikasi dengan baik, dan keterbatasan siswa dalam menerima pesan merupakan hambatan dalam komunikasi pendidikan. Oleh karena itu, dalam memberikan pembelajaran harus menggunakan metode atau cara-cara khusus agar tujuan dari proses pendidikan yang dilakukan dapat tercapai dengan baik.

Jenis penelitian adalah penelitian kualitatif dengan metode fenomenologi. Jadi, dengan metode ini peneliti memperoleh gambaran penelitian berdasarkan pengalaman subjek itu sendiri. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan wawancara mendalam. Teknik analisis data menggunakan analisis data kualitatif.

Hasil penelitian ini adalah komunikasi instruksional yang diterapkan dalam mengajar anak tunagrahita adalah komunikasi secara verbal dan non verbal. Komunikasi verbal berupa kata-kata yang sederhana. Komunikasi non verbal yang dilakukan berupa gerakan tubuh. Selain itu, juga ditemui adanya komunikasi interpersonal. Jadi, guru mengajar secara individual. Kegiatan instruksional dimulai dengan sesi pendahuluan, kemudian dilanjutkan dengan penyampaian materi pelajaran. Kemudian, kegiatan instruksional diakhiri dengan kegiatan

evaluasi, dimana guru melakukan penilaian terhadap siswa. Metode instruksional, yang digunakan di terdiri dari berbagai macam metode seperti metode ceramah, demonstrasi dan sebagainya. Hal yang menjadi hambatan utama dalam komunikasi instruksional adalah rendahnya tingkat intelegensi (IQ) siswa. Hal ini berpengaruh terhadap sulitnya siswa dalam menyerap materi pelajaran yang disampaikan.

Kata Kunci: komunikasi instruksional, anak berkebutuhan khusus, proses instruksional, faktor penghambat

A. Latar Belakang

Manusia adalah makhluk sosial yang dalam kehidupannya tidak pernah terlepas dengan relasi sosialnya dimana manusia selalu berhubungan dengan orang lain. Setiap saat manusia selalu mengadakan interaksi dengan cara berkomunikasi.

Komunikasi instruksional merupakan bagian kecil dari komunikasi pendidikan. Komunikasi instruksional merupakan komunikasi yang dipola dan dirancang secara khusus untuk mengubah perilaku sasaran dalam komunitas tertentu ke arah yang lebih baik. Komunikasi instruksional sendiri dirancang untuk memberikan pada aspek kognisi, afeksi dan konasi atau psikomotorik (Yusuf, 2010:6).

Guru bertindak sebagai pelaksana komunikasi instruksional (komunikator) dan siswa sebagai penerimanya (komunikan). Komunikasi ini berlangsung melalui proses pembelajaran. Proses pembelajaran memiliki beberapa komponen yaitu siswa, guru, isi pelajaran, metode mengajar, media pembelajaran dan evaluasi.

Dalam penelitian ini, komunikasi instruksional yang disorot adalah komunikasi instruksional guru dalam mengajar murid tunagrahita. Delphie (2006:2) menjelaskan bahwa anak tunagrahita adalah anak yang memiliki problema belajar yang disebabkan adanya hambatan perkembangan inteligensi, mental, emosi, sosial dan fisik. Di samping keterbatasan inteligensi, anak tunagrahita juga memiliki kesulitan dalam mengurus diri sendiri dalam masyarakat, oleh karena itu mereka memerlukan bantuan.

Delphie (2006:57) menyebutkan bahwa hasil penelitian yang dilakukannya pada tahun 1998 terhadap empat sekolah luar biasa untuk siswa tunagrahita (SLB-C) wilayah kota dan kabupaten Bandung, meliputi SLB-C Purnama Asih, SPLB-C Ciapaganti, SLB-C Lembang dan SLB-Negeri Cileunyi menunjukkan bahwa secara signifikan mempunyai kesulitan dalam kemampuan fungsional. Ia menyatakan bahwa tingkat pencapaian prestasi belum mencapai tingkat prestasi belajar yang diharapkan sesuai dengan target kurikulum 75 persen. Hal ini menunjukkan bahwa hambatan yang dimiliki anak tunagrahita mempengaruhi tingkat pencapaian prestasi.

Yusuf (2010:193) menyatakan bahwa hambatan yang terjadi pada pihak sasaran tidak bisa dilewatkan begitu saja. Apalagi, dalam penelitian ini, yang menjadi komunikan adalah anak tunagrahita yang memiliki hambatan dari segi intelektualitas. Padahal, pada pihak sasaran inilah yang menjadi tujuan akhir dari seluruh kegiatan komunikasi instruksional. Pesan atau informasi yang disampaikan oleh komunikator bisa saja ditafsirkan salah, terkait dengan masalah kepribadian dan kondisi pihak sasaran itu sendiri. Oleh karena itu,

peneliti ingin mengetahui tentang komunikasi instruksional yang diterapkan guru agar tujuan instruksional itu tercapai.

Bagi anak tunagrahita, apa yang dilakukan anak normal sulit diikutinya. Seringkali stimulasi verbal dan non verbal dari lingkungan gagal ditransfer dengan baik. Bahkan, hal-hal yang sederhana sekalipun terkadang tidak mampu dicerna dengan baik (Efendi, 2009:99). Padahal, dalam proses belajar mengajar guru menyampaikan informasi menggunakan komunikasi secara verbal dan non verbal,. Tentu saja ini akan mempengaruhi pada pencapaian tujuan komunikasi instruksional.

Peneliti mengambil SLB-C1 Dharma Rena Ring Putra I Yogyakarta sebagai tempat penelitian karena di sekolah tersebut memang dikhususkan bagi anak-anak berkebutuhan khusus terutama yang mempunyai kemampuan intelektual di bawah rata-rata atau tunagrahita. Selain itu, penelitian ini juga dilakukan dengan menggunakan metode fenomenologi. Melalui metode fenomenologi, peneliti dapat memperoleh gambaran tentang komunikasi instruksional guru dalam mengajar anak tunagrahita berdasar pengalaman yang dialami sendiri oleh subjek penelitian. Semua gambaran penelitian dapat diperoleh dengan wawancara mendalam. Oleh karena itulah, hasil penelitian yang diperoleh memang benar-benar berdasarkan pengalaman dari subjek yang melakukannya.

Oleh karena itu, penulis ingin melihat komunikasi instruksional guru dalam mengajar tunagrahita seperti bentuk komunikasi yang muncul, proses belajar mengajar, metode dan media yang digunakan. Hal-hal inilah yang akan

penulis amati dan teliti. Selain itu, peneliti juga ingin melihat hambatan lain yang ditemukan dalam kegiatan komunikasi instruksional yang dilakukan guru di SLB–C1 Dharma Rena Ring Putra I Yogyakarta.

B. TUJUAN

Untuk mengetahui implementasi komunikasi instruksional guru dalam mengajar anak tunagrahita di SLB–C1 Dharma Rena Ring Putra I Yogyakarta

C. HASIL DAN ANALISIS TEORITIS

1. Implementasi Komunikasi Instruksional di SLB-C1 Dharma Rena Ring Putra I

Komunikasi merupakan kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Menurut Carl I. Hovland, menyatakan bahwa *Communications is the process to modify the behavior of other individuals* (Effendy, 2011:10). Definisi tersebut menjelaskan bahwa komunikasi merupakan proses mengubah perilaku seseorang. Jadi, melalui komunikasi, perilaku seseorang bisa diubah. Dalam dunia pendidikan, dikenal dengan komunikasi instruksional. Tujuan dari pembelajaran atau komunikasi instruksional ini adalah perubahan sikap dan tingkah laku yang positif dari peserta didik setelah mengikuti kegiatan belajar mengajar.

Dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah, peran komunikasi sangat menonjol. Pengajar atau guru bertindak sebagai komunikator. Pesan berupa ilmu atau materi pelajaran. Saluran yang digunakan berupa buku, papan tulis

dan lain-lain. Para siswa bertindak sebagai komunikan yang menerima pesan dari komunikator. Umpan baliknya adalah siswa yang dapat menerima pesan yang disampaikan.

Fokus pada penelitian ini adalah komunikasi instruksional yang dilakukan guru dalam mengajar murid tunagrahita. Kekurangan murid tunagrahita terletak pada lemahnya mental atau intelektual. Dalam penelitian ini, ada beberapa hal yang ditemukan dalam mengajar anak tunagrahita. Dalam menyajikan materi pelajaran bagi murid tunagrahita, materi harus lebih disederhanakan dan diturunkan. Bobot materi pelajaran tersebut disesuaikan dengan kemampuan dan kesanggupan murid itu sendiri.

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa dalam melaksanakan komunikasi instruksional secara verbal dan non verbal. Pesan yang disampaikan komunikator kepada komunikan, dapat dikemas dalam dua bentuk, antara lain komunikasi verbal dan non verbal. Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan kata-kata, baik yang dinyatakan secara lisan maupun tulisan (Hardjana, 2003: 22). Di sekolah ini, guru menggunakan komunikasi verbal yang sederhana. Bahasa verbal sederhana dengan pemilihan kata yang tidak bertele-tele lebih banyak digunakan oleh guru saat berkomunikasi dengan tunagrahita. Hal ini karena adanya keterbatasan kemampuan berkomunikasi yang dialami oleh tunagrahita, sehingga tingkat pemahaman terhadap katanya pun kurang baik.

Sedangkan, komunikasi non verbal adalah komunikasi yang pesannya dikemas dalam bentuk nonverbal, tanpa kata-kata (Hardjana, 2003: 26).

Komunikasi non verbal yang digunakan di sekolah ini berupa gerakan anggota tubuh seperti tatapan mata, tepukan di punggung, artikulasi pada saat berbicara, senyuman, isyarat-isyarat anggota tubuh untuk mempertegas maksud yang ingin diutarakan, dan lain-lain. Guru juga biasanya menggunakan komunikasi verbal yang digabung dengan komunikasi non verbal. Oleh karena itu, komunikasi verbal dan non verbal berperan sekali dalam komunikasi instruksional guru dalam mengajar anak tunagrahita.

Selain komunikasi non verbal dan verbal yang digunakan, peneliti melihat komunikasi interpersonal juga dilakukan dalam mengajar anak tunagrahita. Jadi, dalam mengajar, guru menggunakan komunikasi secara personal atau *face to face*. Misalnya, salah satu anak di kelas saat kegiatan belajar mengajar anak tersebut tidak memahami soal yang diberikan maka guru tersebut akan secara intens mendekati dan membantu mengerjakannya. Sedangkan anak yang lainnya juga tetap diperhatikan. Apalagi jumlah anak dalam setiap kelas hanya berkisar dua atau tiga anak saja. Jadi, komunikasi seperti ini lebih mudah dilakukan dan terfokus.

Hal ini dilakukan selain supaya materi yang disampaikan dapat langsung dimengerti oleh murid juga untuk menjalin kedekatan satu sama lain. Terkadang, komunikasi yang dilakukan juga digunakan untuk mengobrol tentang kehidupan sehari-hari murid sambil bercanda. Dengan demikian, telah terjadi komunikasi dua arah antara guru dan murid.

Proses kegiatan belajar mengajar di sekolah ini dibagi menjadi tiga kegiatan, yaitu kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir. Kegiatan awal

merupakan kegiatan persiapan dimana segala sesuatunya yang dibutuhkan dalam mengajar. Kegiatan inti merupakan kegiatan dimana proses belajar mengajar berlangsung. Di proses belajar mengajar inilah, terjadi komunikasi instruksional secara verbal, non verbal dan interpersonal. Sedangkan, kegiatan akhir merupakan kegiatan evaluasi untuk menilai pemahaman murid terhadap materi yang diajarkan.

Setiap guru tentu memiliki metode sendiri untuk menyampaikan materi pelajaran agar mudah dimengerti siswanya. Metode belajar yang dianut oleh guru berpedoman pada RPP yang sudah dibuat. Metode yang kerap kali digunakan, yakni ceramah, tanya jawab, pemberian tugas, demonstrasi.

Media merupakan suatu alat atau perantara yang berguna untuk memudahkan proses belajar mengajar, dalam rangka mengefektifkan dan memudahkan murid menerima dan memahami pelajaran. Cara berkomunikasi yang guru lakukan terhadap siswa dalam proses belajar mengajar dilakukan dengan beberapa cara, misalnya guru menggunakan alat peraga dan menggunakan suara yang cukup keras. Cara-cara ini digunakan selain untuk mempermudah proses komunikasi dan juga memberikan kemudahan dalam proses pembelajaran. Selain itu, keberadaan sarana dan prasarana juga dirasa penting bagi guru untuk mempermudah proses pembelajaran bagi murid.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, peneliti menemukan beberapa hal dalam mengajar siswa tunagrahita, yaitu guru mengajar dengan kasih sayang dan secara individual. Dalam hal ini, guru mengajar dengan rasa

kasih sayang ini. Para guru pun sudah menganggap muridnya sebagai anak sendiri. Menurut mereka, jika mengajar dengan hati dan kasih sayang, maka terjalinlah hubungan yang dekat.

Baiknya relasi guru dan siswa menjadi prasyarat utama terciptanya proses pembelajaran yang efektif. Di sekolah, guru dan siswa merupakan pelaku utama dalam proses pembelajaran. Kedua pelaku ini menjalankan peran penting dalam mencapai tujuan pembelajaran yang dilangsungkan di sekolah. Oleh sebab itu, di antara kedua pelaku utama ini sudah semestinya terjalin relasi edukasi yang baik. (Iriantara, 2013:72).

Selain dengan kasih sayang, murid juga diajar secara individual. Artinya, guru mengajar siswa secara perseorangan sesuai dengan kemampuannya dalam mengikuti proses pembelajaran. Pendekatan individual ini lebih tepat diterapkan untuk menangani siswa tunagrahita.

Jadi, peneliti melihat bahwa dalam mengajar murid tunagrahita, guru menerapkan komunikasi instruksional yang sama dengan sekolah umum dari segi metode dan media. Perbedaan yang peneliti temukan dalam komunikasi instruksional adalah komunikasi instruksional dilakukan secara individual. Dari segi kurikulum, kurikulum disesuaikan dengan kemampuan anak itu sendiri. Lalu, jumlah yang diajar juga berjumlah maksimal empat orang.

Selain itu, kekhasan dari Sekolah Luar Biasa khusus tunagrahita terlihat dengan adanya pelajaran bina diri. Dengan karakteristik tunagrahita yang masih bergantung pada orang lain, diharapkan dengan pelajaran bina diri ini bisa membantu tunagrahita untuk belajar mandiri. Menurut para informan,

seberapa berat pun tingkat anak tunagrahita di sekolah ini sudah pasti lulus dan naik ke jenjang berikutnya, karena murid tunagrahita yang berkebutuhan khusus, sehingga bagi guru walaupun tidak bisa membantu dari sisi akademis, tapi bisa membantu dari sisi positif lainnya.

2. Faktor Penghambat dalam Komunikasi Instruksional

Komunikasi akan menjadi efektif tergantung kepada komponen komunikasi, yaitu komunikator, pesan, komunikan, media serta efek. Jenjang pendidikan dari guru sangat mempengaruhi wawasan serta pengetahuan yang dimilikinya. Lulusan Pendidikan Luar Biasa merupakan salah satu syarat mutlak bagi guru yang mengajar anak-anak berkebutuhan khusus. Selain itu, kesabaran juga merupakan suatu hal yang dibutuhkan bagi guru.

Siswa di sekolah luar biasa ini adalah tingkat intelegensi yang rendah dibandingkan anak-anak pada umumnya. Oleh karena itu, anak tunagrahita dikategorikan anak berkebutuhan khusus. Artinya, mereka memerlukan pendidikan khusus, yaitu di sekolah luar biasa. Karena tingkat intelegensinya yang rendah, maka pemberian keterampilan pada siswa dipandang sangat penting.

Hal ini juga yang bisa menjadi faktor penyebab terjadinya kegagalan dalam pendidikan, baik dilihat segi manusianya sebagai pelaku komunikasi, maupun dari segi non manusia, seperti misalnya pesan dan media, informasi yang tidak tepat, serta lingkungan tempat komunikasi pendidikan berlangsung. Dalam buku Komunikasi Instruksional (Yusuf, 2010:192), hambatan dalam

komunikasi merupakan penghalang atau hal-hal yang dapat mempengaruhi kelancaran kegiatan instruksional.

Anak dengan tunagrahita memiliki IQ dibawah rata-rata IQ anak pada umumnya. Anak tunagrahita merupakan salah satu dari golongan anak luar biasa. Anak tunagrahita tidak bisa disamakan dengan anak normal lainnya. Mereka tidak bisa dipaksakan. Jika apa yang ingin mereka kerjakan itu harus kita turuti dahulu.

Selain itu, anak tunagrahita mengalami kesulitan dalam hal berkomunikasi dan juga berinteraksi dengan lingkungan. Akan tetapi, gejalanya tidak hanya sulit berkomunikasi tetapi juga sulit mengerjakan tugas-tugas akademik. Ini karena perkembangan otak dan fungsi syarafnya tidak sempurna. Karena tingkat IQ yang rendah, penerimaan materi pelajaran pun jadi sulit. Ingatan dan retensi besar pengaruhnya terhadap proses dan hasil belajar. Jadi, pembelajaran harus dilakukan berulang kali.

Yusuf (2010:193) menyatakan bahwa hambatan yang terjadi pada pihak sasaran tidak bisa dilewatkan begitu saja. Apalagi, dalam penelitian ini, yang menjadi komunikan adalah anak tunagrahita yang memiliki hambatan dari segi intelegualitas. Padahal, pada pihak sasaran inilah yang menjadi tujuan akhir dari seluruh kegiatan komunikasi instruksional. Pesan atau informasi yang disampaikan oleh komunikator bisa saja ditafsirkan salah, terkait dengan masalah kepribadian dan kondisi pihak sasaran itu sendiri.

Adanya kerjasama antara guru, orangtua dan murid juga penting dalam keberhasilan karena lingkungan yang paling dekat dengan anak tunagrahita

adalah lingkungan keluarga dan juga dalam berinteraksi yang paling lama adalah di rumah. Maka, ketika di rumah orangtua juga berperan sebagai guru. Disini, orangtua dituntut aktif dalam mengarahkan perilaku anak tunagrahita. Jika di sekolah anak diberikan pengetahuan dan dibina oleh gurunya, maka di rumah pun orangtua juga melakukan hal yang sama. Hal ini dilakukan agar efektif dalam mengembangkan kemajuan anak pada saat proses belajar.

Adapun faktor penghambat dalam proses belajar mengajar adalah faktor tingkat intelegensi murid. Terkadang emosi anak yang tidak stabil juga akan mempengaruhi proses belajar mengajar di kelas. Oleh karena itu, menjaga emosi anak agar tetap stabil sangat perlu dilakukan. Di SLB-C1 Dharma Rena Ring Putra I sendiri masih menemui beberapa hambatan, seperti suara gaduh, alat peraga rusak dan lain sebagainya.

D. KESIMPULAN

Melalui hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti tentang Implementasi Komunikasi Instruksional di SLB-C1 Dharma Rena Ring Putra I, maka peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Komunikasi yang biasa dilakukan antara guru dan siswa adalah komunikasi verbal seperti ketika dalam proses belajar mengajar di kelas dan luar kelas. Komunikasi verbal ini bisa berupa percakapan tatap muka antara guru dan siswa, berbicara dalam pembelajaran di kelas. Sebenarnya pada saat kita melakukan komunikasi kita bukan hanya menyampaikan pesan yang bersifat verbal melainkan juga menyampaikan pesan non

verbal (Iriantara, 2013:84). Dalam penelitian ini, komunikasi instruksional yang dipakai guru dalam proses belajar mengajar adalah menggunakan komunikasi verbal dan non verbal. Dalam mengajar, guru menggunakan komunikasi verbal yang sederhana. Komunikasi non verbal yang dilakukan berupa penyampaian materi dengan gerakan tubuh, misalnya guru sedang mengajarkan huruf-huruf konsonan dan vokal. Ketika mengeja kata-kata, maka guru tersebut akan berbicara menyebut kata tersebut sambil menunjukkan gerakan mulutnya. Jadi, komunikasi verbal biasanya digabungkan dengan komunikasi non verbal.

2. Yusuf (2010:53) memaparkan bahwa di dalam pelaksanaan pendidikan formal, proses komunikasi instruksional sebagian besar akan terjadi baik secara antarpersona atau intrapersona. Dalam penelitian ini, ditemukan adanya komunikasi interpersonal. Jadi, guru mengajar secara individual. Hal ini juga diharapkan dapat menjalin kedekatan antara guru dan murid.
3. Proses pelaksanaan komunikasi dalam pendidikan merupakan hal yang sangat penting, karena dengan adanya komunikasi, materi atau pesan yang diajarkan akan tersampaikan kepada sasaran atau komunikan. Sebelum melaksanakan kegiatan instruksional, seorang guru diwajibkan membuat RPP yang merupakan administrasi wajib bagi seorang guru. Memperhatikan situasi dan kondisi kelas sebelum mengajar juga merupakan hal yang sangat penting. Kegiatan instruksional dimulai dengan sesi pendahuluan, kemudian dilanjutkan dengan penyampaian

materi pelajaran. Kemudian, kegiatan instruksional diakhiri dengan kegiatan evaluasi, dimana guru melakukan penilaian terhadap siswa.

4. Metode instruksional yang digunakan di SLB-C1 Dharma Rena Ring Putra I terdiri atas berbagai macam metode seperti metode ceramah, demonstrasi, bernyanyi, tanya jawab dan tugas. Pemilihan metode ini disesuaikan dengan materi pelajaran dan juga kondisi siswa. Adanya variasi metode yang digunakan ini terbukti efektif dalam memudahkan guru untuk mengajar anak tunagrahita. Mengingat anak tunagrahita merupakan anak yang memiliki keterbatasan dari segi intelektualitas. Namun, tidak setiap metode instruksional sesuai untuk digunakan dalam mencapai tujuan instruksional tertentu.
5. Dalam mengajar, guru memanfaatkan media yang telah ada di sekolah. Namun, ada kalanya guru tidak menggunakan media instruksional dikarenakan terkendala oleh peralatan yang terbatas atau berhalangan dengan mata pelajaran lain yang menggunakan media yang sama dalam waktu bersamaan. Bahkan, beberapa guru menganggap ada kalanya materi pelajaran yang tidak memerlukan media dan cukup hanya dilakukan dengan metode ceramah dan penjelasan verbal saja. Selain itu, guru juga sering menggunakan lingkungan sekitar atau menyediakan bahan sendiri untuk mengajar. Media yang digunakan seperti papan tulis, alat peraga dan komputer.
6. Berkaitan dengan signifikansi komunikasi pendidikan, sebagaimana dituturkan Yusuf (2010:42), kegagalan komunikasi pendidikan atau

komunikasi instruksional yang sering terjadi, tampaknya lebih banyak disebabkan oleh salah satu unsur dalam komponen terjadinya proses pendidikan dan instruksional, yang dalam pandangan psikologi kognitis disebut sebagai struktur kognisi seseorang, baik dalam kedudukannya sebagai komunikator maupun komunikan. Dalam penelitian ini, hal yang menjadi hambatan utama dalam komunikasi instruksional adalah rendahnya tingkat intelegensi (IQ) siswa. Hal ini berpengaruh terhadap sulitnya siswa dalam menyerap materi pelajaran yang disampaikan. Oleh karena itu, di sekolah ini lebih menekankan kemampuan bina diri dibandingkan kemampuan akademisnya. Selain itu, masalah ketidakdisiplinan guru, *noise*, kontrol orang tua dan materi pelajaran yang terlalu sulit juga menjadi hambatan dalam pelaksanaan komunikasi instruksional.

DAFTAR PUSTAKA

- Delphie, Bandi. 2006. *Pembelajaran Anak Tunagrahita : Suatu Pengantar dalam Pendidikan Inklusi*. Bandung : Refika Aditama
- Effendy, Onong Uchjana. 2011. *Ilmu Komunikasi : Teori dan Praktek*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Hardjana, Agus M. 2003. *Komunikasi Intrapersonal dan Interpersonal*. Yogyakarta : Kanisius
- Iriantara, Dr. Yosol, dan Usep Syaripudin. 2013. *Komunikasi Pendidikan*. Bandung : PT Remaja Rosda Karya
- Yusup, Pawit M. 2010. *Komunikasi Instruksional : Teori Dan Praktik*. Jakarta : Bumi Aksara